

**POLA INTERAKSI SIMBOLIK MASYARAKAT TULI DI LINGKUNGAN
MASYARAKAT KEAGAMAAN KOMUNITAS MUSLIM TULI
YOGYAKARTA**



Skripsi

Diajukan kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Fathur Rohman
NIM: 18105040084

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1549/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : POLA INTERAKSI SIMBOLIK MASYARAKAT TULI DI LINGKUNGAN
KEAGAMAAN KOMUNITAS MUSLIM TULI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATHUR ROHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040084
Telah diujikan pada : Senin, 11 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

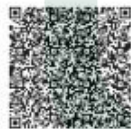
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 68a5460ac7bc5



Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a2b6a417e12



Penguji III

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a7386aaf25e



Yogyakarta, 11 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a8eb46aca58

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathur Rohman
NIM : 18105040084
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Dusun Jamang, RT 03/RW 02, Desa Taji, Kecamatan Maduran,
Kabupaten Lamonagan, Jawa Timur
Judul Skripsi : Pola Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Tuli Di Komunitas
Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2025

Menyatakan,



Fathur Rohman
NIM. 18105040084

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal: Skripsi Sdr. Fathur Rohman
Lampiran: -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memberi bimbingan, kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fathur Rohman
NIM : 18105040084
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Pola Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Tuli Di Komunitas Muslim Tuli
Yogyakarta (MULIA)

Sudah bisa diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar strata satu (SI) dalam jurusan Sosiologi Agama.

Demikian surat dihaturkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2025

Pembimbing



Dr. Masroer, S.Ag. M, Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

MOTTO

“Setiap orang itu unik”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah SWT. Atas Rahmat, Berkah, dan Karunia-Nya, skripsi ini kupersembahkan :

Keluargaku, bapakku, ibuku, kakak, dan adikku tercinta. Yang senantiasa melimpahkan cinta dan kasih sayangnya kepadaku serta memberikan dukungan di setiap langkahku.

Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu menyemangati untuk segera menyelesaikan skripsi.

Almamaterku tercinta Program Studi Sosiologi Agama.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

UIN Sunan Kalijaga D.I.Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Komunitas Muslim Tuli Yogyakarta merupakan suatu komunitas keagamaan untuk mewadahi masyarakat Tuli di Yogyakarta untuk belajar maupun menjalani kegiatan keagamaan. Masyarakat Tuli memiliki cara berkomunikasi tersendiri, yakni dengan komunikasi *nonverbal*, dengan menggunakan simbol-simbol. Penelitian ini bertujuan menganalisis interaksi simbolik di lingkungan komunitas MULIA dengan pendekatan interaksi simbolik G. Mead untuk mengetahui bagaimana 1) konsep *Mind* dalam interaksi antara anggota MULIA dengan masyarakat sekitar. 2) konsep *self* dalam interaksi antara anggota MULIA dengan masyarakat sekitar. 3) konsep *society* dalam interaksi antara anggota MULIA dengan masyarakat sekitar. dan apa saja yang mempengaruhi proses interaksi simbolik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari hasil informasi yang relevan.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yakni : bahasa isyarat dan komunikasi *nonverbal* lainnya menjadi hal yang penting dalam proses interaksi simbolik di komunitas MULIA. dengan bahasa isyarat dan komunikasi *nonverbal* lainnya anggota MULIA dapat membangun makna melalui interaksi yang mereka lakukan. Selain itu, konsep *self* pada diri anggota komunitas MULIA juga mempengaruhi bagaimana mereka menyikapi dan merespon sesuatu, konsep *self* pada diri masyarakat non-Tuli juga mempengaruhi bagaimana mereka bersikap terhadap masyarakat Tuli. konsep *society* dalam interaksi antara anggota MULIA dan masyarakat non-Tuli berjalan dengan baik karena saling memahami kondisi satu sama lain sehingga antara keduanya saling menyesuaikan diri ketika berkomunikasi. interaksi simbolik di komunitas MULIA dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat yakni : kemampuan komunikasi masyarakat Tuli di komunitas MULIA, penggunaan teknologi dan alat bantu, inklusifitas, dan kesadaran masyarakat terhadap difabel Tuli.

Kata kunci: interaksi simbolik, Muslim Tuli Yogyakarta, komunikasi *nonverbal*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim. Alhamdulillahirobbil'alami. Segala puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena nikmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa kami curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan umatnya pada jalan kebenaran untuk senantiasa taat dan selalu mengingat Allah SWT.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari hambatan dan berbagai rintangan, akan tetapi penulis dapat melewati rintangan dan menyelesaikan skripsi dengan baik atas dukungan, bimbingan, motivasi, dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sudah saatnya menyampaikan salam hormat dan mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga
4. Prof. Dr. Phil. Al Makin. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.

5. Dr. Masroer, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu membimbing dan memberikan masukan-masukan kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Staff akademik Prodi Sosiologi agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu peneliti dalam mengurus segala keperluan administratif di kampus selama masa kuliah.
8. Kepada kedua orang tua tercinta Alm. Bapak Aspuri HM di surga, dan ibu tercinta Ibu Muzazinah, yang selalu mendukung cita-cita dan tujuan penulis, dan selalu ada dalam perjalanan penulis baik berupa kehadiran maupun berupa do'a yang selalu mereka panjatkan.
9. Seluruh kakak dan adik saya (Kak Sholik, Kak Ubaid, Kak Purnomo, Kak Majid, Kak Fatah, Kak Yusuf, Dek Bagus, Dek Della) dan seluruh ponakan
10. Seluruh anggota keluarga besar Bani Iman yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
11. Partner dalam menjalani kehidupan yang bertemu sewaktu kuliah yakni Madhaniah Usman yang semoga secepatnya dapat melanggengkan hubungan.
12. Seluruh ustadz dan ustadzah pondok pesantren Fathul Hidayah pangean yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

13. Seluruh guru MI dan RA Miftahul Huda Jamang yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
14. Ibu Oneng Dan Bapak Pono Di Yogyakarta yang sudah menjadi tempat ternyaman kedua setelah keluarga di kampung.
15. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2018 (ABISATYA) yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
16. Sahabatku UNEXHAUSTED (Tara, Iffan, Zebe, Ary, Ziya, Viya, Adit, Susi, Hana, Fudhoh, Valen, Fida) yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah menemani dalam setiap kehidupan penulis dan menjadi bagian dari hidup penulis.
17. Sahabat di PLD yakni sahabat MOWEWE (Najib, Ucil, Candra, Madham, Depay, Wini, Hilda, Mela, Vani, Depo, Lian) dan Teteh Nci
18. Lembaga Pusat Layanan Difabel yang telah memberi banyak pengalaman kepada penulis dan memberi banyak kesempatan berkembang sehingga setiap ilmu dan pengalaman yang didapat dapat diimplementasikan dalam kehidupan penulis.
19. Ahmadmustarosidin, Fajar Balung, Robet, Hasan, teman MI, teman di kampung dan teman seperjuangan hingga sekarang.
20. Komunitas Muslim Tuli Yogyakarta khususnya para informan mengenai skripsi ini.
21. Si Putih motor vario penulis, yang telah mengantarkan penulis menjelajahi setiap sudut Yogyakarta dan sekitarnya, pulang pergi lamongan-jogja.

Akhir kata penulis memohon maaf apabila dalam skripsi banyak kesalahan dan kekurangan. Namun besar harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk para pembaca dan semoga dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam Prodi Sosiologi Agama.



DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN PENGESAHAN..... | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR | iii |
| MOTTO..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| E. Tinjauan Pustaka | 10 |
| F. Kerangka Teori..... | 13 |
| G. Metode Penelitian..... | 23 |
| H. Teknik Pengumpulan Data..... | 26 |
| I. Teknik Analysis Data..... | 28 |
| J. Sistematika Pembahasan..... | 31 |
| BAB II..... | 34 |
| GAMBARAN UMUM KOMUNITAS MULIA (MUSLIM TULI YOGYAKARTA) | 34 |
| A. KOMUNITAS MUSLIM TULI YOGYAKARTA (MULIA)..... | 34 |
| B. Disabilitas Tuli dan Bahasa isyarat | 42 |
| BAB III..... | 48 |
| INTERAKSI SIMBOLIK MASYARAKAT TULI DI LINGKUNGAN KEAGAMAAN KOMUNITAS MUSLIM YOGYAKARTA (MULIA)..... | 48 |

| | |
|--|-----|
| A. Interaksi Simbolik Masyarakat Tuli Di Komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA)..... | 50 |
| B. Faktor Yang Mendasari Terjadinya Proses Sosial Dalam Lingkungan Keagamaan Masyarakat Tuli di komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA) | 71 |
| C. Bentuk – Bentuk Pola Interaksi Dalam Lingkungan Keagamaan Masyarakat Tuli Di komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA)..... | 77 |
| BAB IV | 85 |
| FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT INTERAKSI DI LINGKUNGAN KEAGAMAAN KOMUNITAS MUSLIM TULI MULIA (MULIA) | 85 |
| A. Kemampuan komunikasi masyarakat Tuli di komunitas MULIA | 86 |
| B. Teknologi dan alat bantu lainnya | 88 |
| C. Lingkungan yang inklusif | 88 |
| D. Kesadaran masyarakat terhadap difabel Tuli | 90 |
| BAB V..... | 91 |
| PENUTUP..... | 91 |
| A. kesimpulan | 91 |
| B. SARAN | 94 |
| Daftar Pustaka | 96 |
| Lampiran – Lampiran..... | 101 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Agama tak hanya menjadi identitas spiritual suatu individu, akan tetapi juga menciptakan corak kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat. Undang – Undang Dasar 1945 menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga negara Indonesia. Jaminan ini secara spesifik tertuang dalam pasal 28E ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk bebas memeluk dan menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Hak ini juga mencakup kebebasan untuk memilih pendidikan, pekerjaan, kewarganegaraan, tempat tinggal, serta hak untuk meninggalkan dan kembali ke wilayah negara. Dan pada pasal (2) juga dijelaskan setiap orang dijamin haknya untuk menyakini suatu kepercayaan. Selain itu, setiap warga negara juga berhak menyatakan pikiran dan sikap yang selaras dengan hati nuraninya¹. Sehingga setiap orang berhak ikut serta dan berperan aktif dalam kehidupan beragama bagaimanapun latar belakang orang tersebut. Termasuk Masyarakat Tuli juga berhak ikut serta dan berperan aktif dalam kehidupan beragama.

Masyarakat Tuli merujuk pada suatu keadaan dimana kemampuan pendengaran seseorang mengalami gangguan, mulai dari penurunan kemampuan mendengar hingga hilangnya fungsi pendengaran secara total². Sehingga

¹ Undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945, pasal 28E ayat (1-2)

² Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, s.v. "tuli," diakses 1 Juli 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tuli>.

komunikasi menggunakan verbal tidak akan efektif jika digunakan oleh individu Tuli atau orang yang ingin berkomunikasi dengan individu Tuli. Sedangkan Menurut Donald F. Mores, seorang disebut Tuli ketika ia tidak bisa mendengar, baik sebagian maupun secara total, yang berakibat pada ketidakmampuannya memahami suatu pembicaraan melalui pendengaran, meskipun telah menggunakan alat bantu dengar. Karena adanya kendala tersebut, mereka memerlukan cara berkomunikasi alternatif, seperti menggunakan simbol-simbol nonverbal untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud³. Jadi, meski memiliki hambatan pada pendengaran. Namun hambatan tersebut dapat diakomodasi dengan adanya bahasa isyarat.

Individu Tuli sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan baik satu maupun yang lainnya sebagai pemenuhan kebutuhan masing-masing individu. Maka dari itu, individu Tuli akan dapat menjalin hubungan dengan individu lainnya dengan cara melakukan interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial timbal balik yang dinamis, baik hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya, kelompok satu dengan kelompok yang lain, maupun individu dengan kelompok⁴. Dengan melakukan interaksi sosial individu Tuli dapat memenuhi berbagai kebutuhannya baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan Rohani.

³ Mustarjudin, *Efektivitas Juru Bahasa Isyarat Khutbah di Masjid UIN Sunan Kalijaga*, INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. 4, No. 2 (Jul-Des 2017) h. 273.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).h.55

Ada dua syarat sehingga terjadinya Interaksi sosial yaitu dengan adanya kontak sosial (*social contact*) dan terjalinnya komunikasi (*communication*)⁵. Kontak sosial dapat dilakukan secara langsung (kontak sosial primer) misalnya bertatap muka atau berjabat tangan. lalu kontak sosial juga dapat dilakukan secara tidak langsung (kontak sosial sekunder) misalnya melalui pesan teks, panggilan telepon atau melalui media social. Sedangkan komunikasi ialah suatu proses pertukaran informasi, ide atau pesan antar dua atau lebih individu dalam suatu Masyarakat.

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia termasuk bagi masyarakat Tuli. Komunikasi yang efektif dapat dilakukan bila seseorang memiliki modal Bahasa, karena Bahasa merupakan modal utama dalam melakukan interaksi. Tentu Bahasa yang digunakan juga harus dipahami satu sama lain. Bahasa yang digunakan manusia sangat beragam sesuai dengan situasi, kondisi atau latar belakang masing – masing dari seseorang tersebut. dengan melakukan komunikasi seseorang dapat melakukan interaksi dengan seseorang maupun dengan kelompok, sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan seseorang tersebut termasuk kebutuhan akan beragama. Namun bagaimana dengan kelompok minoritas Tuli, yang menjalani kehidupan beragama di tengah masyarakat yang biasa berinteraksi dengan bahasa verbal. tentu dalam pemenuhan hak beragama bagi kelompok Tuli akan menghadapi banyak tantangan.

⁵ M Burhan bungin, sosiologi komunikasi : teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat, (jakarta : kencana prenada media group) 2006, hlm. 55

Pemerintah Indonesia telah mengusahakan agar hak-hak setiap warganya dapat terpenuhi termasuk hak keagamaan disabilitas melalui UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang mencantumkan hak disabilitas untuk mendapatkan aksesibilitas pada tempat ibadah, mendapat pemahaman agama yang sesuai kebutuhan, mendapat pelayanan sesuai kebutuhan untuk melaksanakan ibadah sebagaimana yang dianut, dan penyandang disabilitas juga berhak berperan aktif dalam organisasi keagamaan⁶. dalam kasus disabilitas Tuli pemerintah indonesia telah banyak mengusahakan agar hak keagamaan dapat terpenuhi misalnya pembuatan al qur'an Bahasa isyarat, penerjemahan materi keagamaan kedalam Bahasa isyarat, mempermudah akses dan meningkatkan Pendidikan agama bagi disabilitas Tuli baik di tempat mereka mengenyam pendidikan.

Namun jika mengamati fakta yang ada pada saat ini, hak keagamaan yang seharusnya didapatkan oleh kelompok disabilitas Tuli justru belum terpenuhi secara optimal. Hal tersebut didasarkan pada beberapa faktor yang melatarbelakanginya, salah satunya seperti apa yang dikemukakan oleh arif maftuhin di dalam salah satu artikelnya bahwa Lembaga agama yang mampu memberikan aksesibilitas untuk disabilitas masih belum banyak. Masih ada masjid yang belum ramah terhadap penyandang disabilitas.⁷ Selain itu penyediaan sarana-prasarana dan akomodasi yang layak bagi disabilitas Tuli masih belum optimal seperti perangkat atau media pembelajaran, metode, akses informasi dan lainnya yang dapat mendukung proses

⁶ Undang-undang republik indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 14 ayat (1-5)

⁷ Arif maftuhin, "aksesibilitas ibadah bagi difabel: studi atas tempat masjid di yogyakarta, " inklusi 1, no. 2 (2014): 249

pembelajaran maupun dalam kegiatan keagamaan. Di Indonesia sendiri, Lembaga yang mewadahi dan akses bagi penyandang disabilitas Tuli dirasa masih sangat jarang. Hal tersebut dikarenakan minimnya talenta-talenta manusia dalam penanganan penyandang disabilitas.⁸ Di tambah lagi masih lemahnya kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya nilai-nilai agama bagi disabilitas di kalangan Masyarakat.⁹

Aksesibilitas Pendidikan keagamaan penyandang disabilitas dapat dilihat dari beberapa komponen, menurut pandangan muh husain kamaruddin komponen tersebut ialah kurikulum, metode, Pendidik, materi, dan media pembelajaran. Hal tersebut harus dipenuhi agar memberi kemudahan dalam pembelajaran agama bagi penyandang disabilitas.¹⁰ Terlebih khusus untuk penyandang disabilitas Tuli yang memiliki hambatan komunikasi dan Bahasa. sehingga memerlukan perlakuan khusus misalkan akses juru Bahasa isyarat, penggunaan Bahasa yang sederhana, penggunaan gambar pada materi pembelajaran dan lain sebagainya.

Namun perlu di ketahui Bahasa isyarat tidak seperti Bahasa verbal. Bahasa isyarat menggunakan suatu simbol tangan dengan gestur tubuh dan ekspresi wajah untuk memperagakanya. Sedangkan untuk memahami maksud suatu Bahasa isyarat seseorang akan menafsirkanya dengan pemahaman atau pengetahuan sehingga

⁸ Asnandar abubakar and syamsiana badri, " Pelayanan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare," jurnal ilmiah Pendidikan educandum 7, no. 2 (2021).

⁹ Pristian hadi putra, indah herningrum, and Muhammad alfian, " pendidikan islam untuk anak berkebutuhan khusus (kajian konsep, tanggungjawab, dan strategi implementasinya, " fitra : journal of islamic education 2, no. 1 (2021).

¹⁰ Muh husain kamaruddin, ismaya ismaya, and m yunus sudirman, "aksesibilitas pendidikan agama islam terhadap siswa penyandang disabilitas di SMP muhammadiyah 7 yogyakarta," edu psychology of educations, psychology, and counseling 5, no. 1 (2023).

dapat mengetahui konteks dari Bahasa isyarat tersebut. Lalu bagaimana dengan disabilitas Tuli yang sedang mendalami agama melalui komunikasi Bahasa isyarat dengan bekal pengetahuan agama yang ia miliki, sedangkan akses untuk mendalami agama sebelum berada di komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA) sangat terbatas dikarenakan adanya hambatan komunikasi.

Bahasa isyarat dalam keagamaan juga masih dalam proses perkembangan sehingga tidak semua kosa kata ada Bahasa isyaratnya. Bahasa isyarat juga belum memiliki kosa kata isyarat yang baku karena adanya perbedaan kosa kata isyarat di beberapa daerah dan masih mengalami beberapa perubahan dari waktu ke waktu. Hal tersebut menjadi tantangan bagi individu Tuli padahal salah satu bentuk terwujudnya suatu interaksi ialah adanya komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih ataupun kontak sosial terjalin didalamnya, selama seseorang bisa menggunakan gerak tubuh, ekspresi wajah ataupun yang lainnya bagaimanapun keadaan seseorang tersebut hal tersebut dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Namun apabila seseorang melakukan komunikasi dengan menggunakan symbol – symbol kiasan, maka symbol tersebut harus di pahami orang lain dengan cara menafsirkannya. Semisal seseorang mengedipkan mata terhadap orang lain lalu orang lain tersebut dapat memahami dan meresponya¹¹.

Masyarakat Tuli di komunitas MULIA harus tetap melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan beragama. Sperti pendidikan agama, akses terhadap teks-teks keagamaan, akses terhadap tempat ibadah beserta

¹¹ M. Burhan bungin, *sosiologi komunikasi* : teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat (jakarta : kencana prenada media group) 2009 hlm. 160

kegiatannya, kenyamanan dalam menjalankan kewajiban dalam agama dan lain sebagainya. Sedangkan dalam Interaksi dibutuhkan suatu komunikasi, yang mana dalam berkomunikasi suatu individu harus memiliki modal bahasa agar suatu individu dapat terhubung dengan individu lain. namun bagaimana dengan masyarakat Tuli khususnya di komunitas MULIA yang memiliki hambatan pada pendengaran sehingga kesulitan bila berkomunikasi dengan bahasa verbal. akan tetapi digantikan dengan bahasa isyarat. Lantas bagaimana masyarakat Tuli di komunitas MULIA melakukan interaksi dalam kehidupan beragama?. oleh karena itu sebagaimana penjelasan tersebut yang penulis urai, dengan berbagai urgensinya, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang **“Pola Interaksi Simbolik Masyarakat Tuli Di Lingkungan Masyarakat Keagamaan Komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA)”**

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian penjelasan yang melatarbelakangi permasalahan tersebut, penulis mengambil dua rumusan masalah yang akan dikaji yakni:

1. Bagaimana proses interaksi simbolik masyarakat Tuli di lingkungan masyarakat keagamaan komunitas MULIA (Muslim Tuli Yogyakarta) ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat interaksi masyarakat Tuli di lingkungan keagamaan komunitas MULIA (Muslim Tuli Yogyakarta)

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana uraian yang melatarbelakangi permasalahan dan perumusan masalah yang tercantum tersebut, maka hasil dari penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Agar memahamai bagaimana proses interaksi simbolik yang terajadi pada masyarakat Tuli di lingkungan keagamaan komunitas MULIA (Muslim Tuli Yogyakarta).
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat interaksi masyarakat Tuli di lingkungan keagamaan komunitas MULIA (Muslim Tuli Yogyakarta).

D. Kegunaan Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian sebagaimana dituliskan sebelumnya, penulis juga mengharapkan agar nantinya penelitian ini tentunya bisa menjadi bermanfaat bagi peneliti selanjutnya maupun masyarakat yang secara luas dan penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan yang dapat menjangkau masyarakat secara meluas, baik secara akademis dalam hal ini teoritis maupun secara implementatif.

1. Manfaat Teoritis

Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam memperkaya wawasan dan khazana ilmu pengetahuan kedepannya, terkhusus dalam bidang

Sosiologi Agama maupun studi disabilitas. Karena penelitian ini relevan dengan isu-isu dalam bidang keilmuan tersebut.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya untuk komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA), agar menjadi pengingat bahwa nilai-nilai dalam bersosial itu terus berkembang, baik pada lingkungan masyarakat keagamaan khususnya di kalangan kelompok disabilitas. Lebih lanjut, sebagai wujud kontribusi dari mahasiswa penulis berharap supaya temuan dari penelitian ini dapat menjadi sokongan karya ilmiah bagi program studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Secara praktis penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana interaksi sosial yang terjadi di komunitas MULIA dan bagaimana penggunaan bahasa isyarat dalam kegiatan keagamaan di komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA) yang mana sebagai masyarakat beragama mereka juga harus berinteraksi dengan masyarakat lainnya. sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat memberi perspektif yang baru kepada para pembaca dan menjadi sumber untuk mendapatkan pengetahuan maupun acuan mengenai interaksi simbolik pada masyarakat Tuli di komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA)

b. sebagai suatu acuan bagi pemangku kebijakan terkait urgensinya diadakan penataran Bahasa Isyarat dalam kehidupan keagamaan masyarakat Tuli dan

mendorong perkembangan Bahasa isyarat baik BISINDO maupun Bahasa Isyarat Hijaiyah berdasarkan perspektif Tuli itu sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran karya ilmiah terdahulu ditemukan beberapa penelitian yang signifikan dengan penelitian terkait yang berjudul “pola interaksi sosial keagamaan masyarakat Tuli di komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA)” dengan melakukan analisis terhadap interaksi keagamaan masyarakat Tuli. Memang ditemukan karya ilmiah yang signifikan namun juga terdapat fokus ataupun lokus sebagai pembeda. Penelitian tersebut juga dimanfaatkan sebagai parameter agar mencegah terjadinya persamaan penelitian yang sebelumnya sudah ada.

Pertamaa, jurnal yang ditulis oleh Mailinda dan Suzy S. Azeharie, Fakultas Ilmu Komunikasi¹², Universitas Tarumanegara, 2018, dengan judul “Komunikasi Interaksionisme Simbolik Antara Pekerja Tunarungu dengan Tamu (Studi Komunikasi di Kafe Kopi Tuli Depok)”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana suatu simbol digunakan untuk berinteraksi antara karyawan dan pengunjung di Kafe Tuli dan dijelaskan juga simbol-simbol apa yang dipakai dalam berinteraksi yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sehingga penelitian dapat dilakukan dengan pengamatan yang mendalam. Penelitian ini lebih berfokus pada Interaksi

¹² Mailinda, suzy SAzeharie, “komunikasi interaksionisme simbolik antar pekerja tunarungu dengan tamu (studi komunikasi di kafe kopi tuli depok)” (jurnal fakultas ilmu komunikasi universitas tarumanegara, 2018) hal 426

Simbolik Tunarungu secara umum. Berbeda dengan penelitian yang peneliti akan tuliskan akan berfokus pada interaksi simbolik pada aspek keagamaan. Selebihnya, perbedaan yang pasti yaitu pada tempat lokasi penelitian.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Khoniq Nur Afiah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Prof. Saifuddin Zuhri, 2021 yang berjudul “Analysis of Symbolic Interaction on Effective Communication of Deaf Student of Darul Ashom Islamic Boarding School Yogyakarta”.¹³ Penelitian lebih membahas tentang analisis efektifitas komunikasi penggunaan simbol-simbol dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ashom dengan menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Berbeda dengan penelitian ini, yang lebih berfokus di proses interaksi menggunakan simbol-simbol, bukan pada efektivitas pembelajarannya. Perbedaan juga dapat dilihat dari teori yang akan dipakai peneliti, yang akan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead untuk memahami bagaimana mekanisme interaksionisme simbolik yang ada di Pondok Pesantren Darul Ashom.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Irfan Purnadi, Ilmu Komunikasi, Universitas Pasundan tahun 2017 yang berjudul “Pola Komunikasi Pendidikan Pesantren Salafiyah Studi Kajian Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren Misbahul Khoir, Bojong, Purwakarta”. Membahas terkait

¹³ khoniq nur afiah, “Analysis of Symbolic Interaction on Effective Communication of Deaf Student of Darul Ashom Islamic Boarding School Yogyakarta” (jurnal fakultas dakwa dan komunikasi universitas islam prof. Saifuddin zuhri, 2021) hal 1

simbol-simbol yang terdapat pada Pondok Pesantren Misbahul Khair, Bojong, Purwakarta serta pemaknaan apa saja yang santri lakukan, ustadz dan kyai di pondok tersebut yang berdampak pada cara pandang para warga madrasah. Sehingga terdapat signifikansi dari penelitian yang akan penulis lakukan, yang berfokus pada penggunaan simbol-simbol dalam pembelajaran agama dan tempat penelitian yang sudah jelas berbeda.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Azizun Kurnia Illahi, Akhmad Muwafik Saleh, dan Yuyun Agus Riani, Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP UB, Tahun 2021 yang berjudul “Komunikasi antar Pribadi Murid Tuna Ganda Rungu Wicara dalam Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Sosial di Usia Remaja : Studi Interaksionisme Simbolik pada Murid Tuna Ganda Rungu Wicara SMALB Yayasan Putra Pancasila Malang”.¹⁴ Tujuan penelitian tersebut agar dapat memahami efektifitas implementasi metode isyarat tangan digunakan pada pembelajaran dan pemahaman Al-Qur’an. penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, yakni ceramah dan isyarat, dengan bantuan video sebagai media pendukung. Hal yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian rahmy, ismail, dan ahmad ialah pada fokusnya yang lebih spesifik, yaitu ditujukan khusus agar dapat membantu difabel Tuli dalam menghafal Al-Qur’an, bukan untuk tujuan umum.

¹⁴ Azizun kurnia illahi, Dkk, *komunikasi antar murid tuna ganda runggu wicara dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial di usia remaja : studi interaksionisme simbolik pada murid tuna ganda runggu wicara SMALB yayasan putra pancasila* (jurnal interaktif : ilmu-ilmu sosial universitas brawijaya, 3(2) tahun 2012) hal

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Alfi muyasaroh, dengan judul makna takzir bagi santri putri di pondok pesantren annajah gondang sragen.¹⁵ Penelitian tersebut membahas mengenai pemaknaan fenomena ta'zir oleh santri putri di pondok pesantren sehingga memiliki dampak beragam terhadap santri putri. Penelitian tersebut menggunakan analisis dengan perspektif interaksionisme simbolik yang berfokus pada proses pemaknaan fenomena ta'zir oleh santri putri di pondok pesantren. Hal ini memiliki signifikansi pada penelitian yang akan penulis lakukan yakni menggunakan analisis interaksionisme simbolik untuk memahami bagaimana proses interaksi simbolik dalam penggunaan simbol-simbol bahasa isyarat pada kehidupan beragama. Selebihnya, perbedaan yang pasti ialah objek formal serta lokasi penelitian.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian saat ini peneliti akan menerapkan teori interaksionisme simbolik dan interaksi sosial untuk menganalisis interaksi yang terjadi di komunitas MULIA. Yang Dimana teori tersebut menekankan pada pemaknaan terhadap suatu simbol yang digunakan untuk berinteraksi oleh suatu individu. Peneliti juga menggunakan teori interaksi sosial untuk menganalisis bagaimana interaksi santri tunarungu dengan sesama santri, guru maupun warga sekitar. Sehingga kedua teori tersebut menurut peneliti

¹⁵ Alfi muyasaroh, makna takzir bagi santri putri di pondok pesantren putri di pondok pesantren annajah gondang sragen, skripsi program studi sosiologi fakultas ilmu sosial dan humaniora universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta, 2022

sangat relevan untuk mengkaji interaksi sosial dan bagaimana pemaknaannya.

1. Interaksi simbolik

Teori interaksionisme simbolik ini dikemukakan oleh George Herbert Mead akan tetapi kemudian dikembangkan dan diperkenalkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1939. Konsep teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang berusaha untuk menjelaskan manusia melalui analisis makna¹⁶. Teori ini menjabarkan bagaimana suatu individu menciptakan atau membentuk sebuah makna dan struktur masyarakat melalui suatu interaksi, dimana individu tersebut mencoba mendayakan latar belakang satu dengan yang lainnya dan juga belajar memproses mental mengintegrasikan fakta yang relevan secara aspek budaya dan sosial dengan pemikiran dan tindakan mereka sendiri.

George Herbert Mead menyatakan bahwa suatu individu termotivasi untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan makna yang mereka bangun terhadap lingkungan sekitarnya, baik itu orang lain, suatu peristiwa, maupun suatu objek. Menurut Herbert Mead suatu makna tidak tercipta dari pemikiran personal yang terisolasi, melainkan terbentuk dari hasil interaksi sosial atau hubungan timbal balik suatu individu ketika melakukan interaksi sosial. Jadi suatu individu secara mental tidak hanya menginternalisasi suatu peristiwa menjadi makna dan simbol semata, melainkan lebih jauh dari itu,

¹⁶ Debi Setiawan, "interaksionisme simbolik dalam kajian sejarah," *agastya* 1 (2011): 99-115

individu tersebut terlibat dalam suatu proses pembelajaran yang dinamis atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial. Herbert Mead mengemukakan tiga konsep penting dalam interaksi simbolik yaitu : pikiran (mind) dan diri (self) yang berasal dari masyarakat (society).¹⁷

1. Pikiran (mind) dapat didefinisikan sebagai aktivitas internal suatu individu untuk menimbang-nimbang konsekuensi dari sebuah tindakan, seperti menentukan mana yang baik atau mana yang buruk, serta menghitung keuntungan atau kerugiannya, sebelum akhirnya individu tersebut memutuskan untuk melakukannya.
2. Diri (self), menurut Herbert Mead, Diri (self) adalah kemampuan suatu individu untuk melihat dan memahami dirinya sendiri, baik sebagai subjek yang bertindak maupun sebagai objek yang diamati. Dalam diri setiap individu, terdapat dua aspek penting yakni : aspek yang bertindak atau “Saya” (I), dan aspek yang direfleksikan atau “Saya” (me) sebagai objek.
3. Masyarakat (Society) mengacu pada serangkaian proses sosial yang terus menerus terjadi, yang mana proses sosial tersebut terjadi sebelum terbentuknya Pikiran dan Diri suatu individu. Di dalam proses tersebut seseorang secara sukarela terlibat dalam perilaku yang ia pilih, yang kemudian mengarahkan individu tersebut pada suatu pilihan peran sosial.

¹⁷ Tedy Arman, “tradisi haul abah guru sekumpul dalam perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead,” daun lontar 7, no 1 (2021) : 353-54.

Proses inilah yang menjadi wadah bagi pikiran dan diri untuk menyatu, menghasilkan tindakan yang selaras dengan pemaknaan individu tersebut terhadap suatu peristiwa atau objek.

Dalam penjelasan teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya ialah suatu interaksi manusia menggunakan simbol-simbol, manusia memakai symbol-simbol yang mengkiaskan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan penafsiran pada symbol-simbol tersebut berpengaruh terhadap individu yang terlibat pada interaksi sosial tersebut.

Secara singkat teori interaksi simbolik dapat berjalan berdasarkan pada tiga premis, yang menjadi pondasi konsep interaksi simbolik. premis- premis tersebut adalah sebagai berikut¹⁸:

- a. seseorang akan memberikan respon terhadap situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan baik objek fisik (benda) maupun objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan unsur-unsur yang ada pada lingkungan tersebut.
- b. Makna adalah hasil dari interaksi sosial, karena itu makna tidak terfokus pada suatu objek, melainkan dilihat melalui proses negosiasi dalam penggunaan Bahasa. Negoisasi tersebut di mungkinkan karena manusia mampu memberi makna pada segala sesuatu bukan hanya objek fisik, Tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak.
- c. Makna yang diinterpretasikan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu, hal tersebut disebabkan oleh perubahan situasi yang ada dalam

¹⁸ Alex sobur, semiotika komunikasi (bandung : rosda karya) 2004, hlm. 199

interaksi sosial, perubahan makna dimungkinkan karena seseorang dapat mengalami proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

2. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Interaksi sosial dapat terjadi dengan siapa saja dan Dimana saja¹⁹, baik di keluarga maupun di Masyarakat Dimana individu tersebut berada, termasuk di lingkungan Masyarakat keagamaan. manusia pertama kali melakukan interaksi sosial pada masa kanak-kanak. Pada masa ini interaksi sosial sangatlah penting untuk membantu anak belajar memahami perspektif orang lain terhadap realita yang ada. Pada masa ini anak-anak juga belajar untuk berorganisasi dan belajar mengenai manajemen konflik.

Begitupun dengan anak tunarungu, interaksi sosial sangatlah penting baik antar tunarungu maupun dengan orang dengar khususnya dalam pembelajaran agama. Dalam proses internalisasi nilai-nilai agama seseorang akan melakukan interaksi sosial baik langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut ialah bentuk sosialisasi yang Dimana perilaku suatu individu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain.

a. syarat terjadinya interaksi sosial

Interaksi sosial dapat terjadi apabila ada kontak sosial (sosial contact) dan komunikasi (communication)²⁰. Hal itu berlaku juga terhadap

¹⁹ Abdulsyani, sosiologi skematik, teori, dan terapan. (jakarta:PT bumi aksara) 2007, hlm. 152

²⁰ M. Burhan bungin, sosiologi komunikasi: teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat, (jakarta: kencana prenade media group) 2006 hlm. 55

anak tunarungu seperti pada anak-anak pada umumnya. Namun ada persoalan mendasar pada anak tunarungu yakni hambatan perkembangan dalam berkomunikasi sosial karena perbedaan cara berkomunikasi yang mana tunarungu lebih dominan menggunakan Bahasa isyarat dan mereka termasuk pada kelompok minoritas sedangkan pada umumnya komunikasi dilakukan dengan Bahasa lisan, Hal tersebut tentu mempengaruhi kemampuan komunikasinya. Berikut adalah syarat interaksi sosial :

1. kontak sosial

kontak sosial merupakan suatu hubungan satu orang atau lebih dengan saling memahami maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan Masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, kontak sosial tidak hanya menyentuh seseorang, melainkan dapat diartikan bertatap muka secara langsung tanpa adanya perantara. Sebaliknya kontak sosial secara tidak langsung dilakukan melalui suatu alat sebagai perantara interaksinya, misalnya surat, telepon, radio, maupun internet.

Kontak sosial dapat berdampak positif maupun negatif tergantung kondisi lingkungan. Kontak sosial yang berdampak positif dapat menghasilkan sebuah Kerjasama satu sama lain. Sedangkan kontak sosial yang berdampak negatif dapat menghasilkan pertentangan. Pada kasus anak tunarungu kebanyakan orang salah persepsi dalam memberi tanggapan terhadap mereka karena kurangnya pemahaman Masyarakat terhadap karakteristik anak tunarungu. Karena sulitnya memahami

Bahasa lisan dan tulisan membuat anak tuna rungu menjadi sensitif dan menafsirkannya secara negatif, hal ini menjadi tekanan tersendiri bagi emosinya, sehingga mengakibatkan tujuan anak tunarungu dalam kontak sosial tidak tercapai dengan baik.

2. komunikasi

komunikasi adalah proses seseorang menafsirkan perilaku orang lain dengan pembicaraan, gestur atau sikap dan perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut²¹. Proses komunikasi juga melibatkan kemampuan Bahasa dan bicara, yang dipengaruhi oleh sistem saraf, pemahaman atau kemampuan kognitif dan kemampuan sosial seseorang sehingga menjadikannya aktivitas yang sangat kompleks²².

Pada umumnya kebanyakan anak tunarungu jarang menggunakan Bahasa verbal, mereka lebih dominan berkomunikasi dengan Bahasa isyarat, gestur, dan tulisan atau yang biasa disebut dengan komunikasi nonverbal. Namun mereka tidak bisa menggunakan Bahasa isyarat kepada semua orang dikarenakan kurangnya pengetahuan Masyarakat umum tentang Bahasa isyarat. Adapun komunikasi nonverbal tidak melibatkan suara. Komunikasi jenis ini banyak menggunakan ekspresi wajah, gestur tubuh, dan aktivitas fisik.

²¹ Soerjono soekanto, budi sulistyowati, sosiologi : suatu pengantar (jakarta : PT raja grafindo persada) 2015, hlm. 60

²² Sunardi dan Sunaryo, intervensi dini anak berkebutuhan khusus, (jakarta:depdiknas) 2007

b. proses interaksi sosial

bentuk proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktifitas-aktifitas sosial.²³ Proses interaksi sosial dapat digolongkan menjadi dua yakni proses asosiatif dan proses disosiatif.

Berikut penjelasannya :

1. proses asosiatif.

Proses asosiatif merupakan sebuah proses saling mengerti dan bekerja sama timbal balik antara individu atau kelompok satu dengan yang lain, yang mana dalam proses ini menghasilkan suatu capaian dari tujuan-tujuan Bersama²⁴. Adapun bentuk-bentuk dari proses asosiatif adalah sebagai berikut:

a. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama adalah suatu usaha Bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan Bersama. Kerjasama dapat terjadi bila ada kepentingan atau tujuan yang sama. Kesamaan inilah yang akan membentuk proses Kerjasama yang kuat di antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok agar tujuan tersebut dapat tercapai.

b. akomodasi (*accommodation*)

akomodasi memiliki dua makna, yang pertama, akomodasi adalah suatu kondisi yang Dimana hubungan kedua belah pihak

²³ *Ibid* M burhan bungin hlm. 55

²⁴ *Ibid* hlm. 58

menunjukkan keseimbangan terkait dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam Masyarakat. Kedua, akomodasi adalah berlangsungnya suatu proses untuk meredakan pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik antar individu, kelompok dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di Masyarakat tersebut²⁵.

c. asimilasi

asimilasi ialah suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, yang kemudian menghasilkan suatu budaya yang berbeda dengan budaya asalnya. Asimilasi dapat dilihat dari usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat pada perorangan atau kelompok.

2. proses diasosiasi

Proses diasosiatif adalah kebalikan dari proses asosiatif.

Proses sosial disosiatif merupakan proses pertentangan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dalam proses sosial diantaranya mereka pada suatu Masyarakat. Pertentangan ini bisa dilakukan untuk melawan seseorang, kelompok, norma, atau nilai yang dianggap tidak mendukung dalam tercapainya suatu tujuan.

²⁵ *Ibid* hlm. 60-61

Proses disosiatif juga memiliki beberapa bentuk yakni persaingan, kontroversi, dan konflik. Penjelasan lebih lanjut yakni sebagai berikut :

a. persaingan (*competition*) ialah suatu proses sosial individu atau kelompok-kelompok yang berusaha dan bersaing untuk mencapai tujuan atau keuntungan dengan cara mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b. kontroversi (*contravention*) ialah proses sosial yang mana terjadi pertentangan antar individu atau kelompok – kelompok namun masih pada tataran konsep atau wacana.

c. konflik (*conflict*) adalah proses sosial antara individu atau kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan – perbedaan misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi, maupun kepentingan dengan pihak lain. Sehingga memunculkan sebuah pertentangan atau pertikaian. Lalu pertentangan atau pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik²⁶.

Terjadinya proses sosial didasari oleh beberapa faktor sehingga memunculkan suatu interaksi sosial. Factor-faktor tersebut dapat berjalan sendiri maupun secara bersamaan. Beberapa faktor tersebut adalah imitasi, sugesti, simpati,

²⁶ *Ibid* hlm. 62-63

identifikasi, dan empati²⁷. Berikut adalah penjelasan dari faktor-faktor tersebut :

1. imitasi adalah Ketika seseorang meniru sikap, Tindakan, perilaku dan penampilan fisik individu atau kelompok lain.
2. Sugesti adalah Ketika seseorang mendapat rangsangan, pengaruh, atau stimulus dari seseorang sehingga ia melakukan apa yang di sugestikan tanpa berfikir rasional.
3. Simpati ialah Ketika seseorang merasa tertarik terhadap orang lain terkait penampilan, kebijaksanaan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai- nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati tersebut.
4. Identifikasih ialah Ketika seseorang memiliki keinginan yang sama atau identic bahkan serupa dengan orang lain yang ditirunya.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan bagian yang penting dan vital dalam penelitian. Dalam KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) dijelaskan metode ialah suatu cara atau tahapan yang digunakan sebagai alat untuk melakukan suatu kegiatan agar mencapai tujuan sesuai dengan apa yang dikehendaki.²⁸ Dari

²⁷ Gilin dan gillin, cultural sociology, a revision of an introduction to sociology, (new york : the macmillan company) 1954

²⁸ Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

penjelasan tersebut dapat dipahami Metode penelitian merupakan rangkaian tahapan yang digunakan dalam proses penelitian untuk mempermudah dalam pencarian, pengumpulan serta penganalisisan suatu data penelitian.²⁹

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih metode kualitatif sebagai acuan peneliti dan menjadi bahan atau prosedur untuk menghasilkan deskripsi yang berupa kalimat tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati.³⁰ Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian *naturalistic*, di mana peneliti melakukan penelitian secara alamiah. Metode kualitatif pada prinsipnya mencoba untuk mengungkap fenomena dengan menerangkan dan mendeskripsikan peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat.³¹

2. Sumber Data

Sumber data berbicara tentang segala bentuk informasi yang berupa benda nyata, peristiwa maupun kejadian. Sumber data bagian dari elemen yang paling penting dalam sebuah penelitian.³² Sumber data di sini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder:

a. Sumber Data Primer

²⁹ Adib Shofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), hlm. 92.

³⁰ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 4.

³¹ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasa Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 68.

³² Burhan Bungian, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 129.

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertamanya dan tidak melalui perantara.³³ dalam hal ini peneliti juga memperoleh data primer dengan cara melakukan wawancara langsung kepada Anggota dan masyarakat di sekitar komunitas MULIA terkait dengan penelitian interaksi sosial keagamaan masyarakat Tuli di komunitas MULIA. Selain hal tersebut peneliti juga menggunakan metode observasi dengan cara datang dan terjun langsung ke kegiatan yang diadakan oleh komunitas MULIA untuk mengamati kondisi, kegiatan, interaksi sosial, dan realitas yang ada di komunitas tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, tidak hanya menghimpun data primer, namun juga mengumpulkan data sekunder yakni data yang diperoleh tidak langsung dari sumber pertama. Data ini juga dapat dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, hal ini dilakukan sebagai penunjang data primer.³⁴ peneliti mendapatkan data dari catatan literatur, dokumentasi, dan data-data sekunder lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

³³ Sumadi suryabrata, metode penelitian, (Jakarta: rajawali, 1987), Hlm 93

³⁴ *Ibid* Hlm. 94

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, diantaranya yaitu:

a. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian karena efisien dalam pengumpulan data, dengan wawancara dapat melakukan pencatatan data, informasi atau pendapat yang dikemukakan melalui melalui percakapan tanya jawab baik langsung maupun tidak langsung dengan narasumber.³⁵ sebelum melakukan wawancara peneliti akan menyiapkan beberapa pertanyaan terkait apa yang akan diteliti dan berdasarkan tujuan penelitian, sehingga dapat mencakup masalah dalam penelitian secara baik dan benar, dengan membuat rumusan pertanyaan yang bersifat ilmiah dan mengandung unsur 5W + 1H.

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali berbagai data, mulai dari letak geografis obyek penelitian, pola interaksi sosial khususnya pada bagaimana interaksi yang dilakukan, struktur sosial, kondisi individu yang ada di komunitas maupun di luar lingkungan komunitas, kehidupan sosial, kehidupan beragama, kegiatan sosial yang ada di komunitas maupun di

³⁵ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 54.

lingkungan komunitas dan data lainya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang diambil oleh penulis. Sumber yang menjadi informan utama pada penelitian ini adalah ketua komunitas, pengurus komunitas, anggota Tuli komunitas, anggota non-Tuli komunitas, ustadz pengajar, dan warga yang berada di sekitar lingkungan komunitas.

Pada proses wawancara yang telah dilakukan peneliti, tidak hanya dimaksudkan untuk memperoleh data semata, namun dalam proses wawancara peneliti sekaligus melihat bagaimana disabilitas Tuli melakukan sebuah interaksi sosial keagamaan dengan cara berkomunikasi langsung. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain meliputi proses interaksi komunitas Muslim Tuli Mulia (MULIA) dengan menggunakan Bahasa isyarat dan proses pengaplikasiannya pada setiap kegiatan keagamaan yang ada di komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA)

b. Observasi

Observasi merupakan peninjauan secara cermat terhadap suatu objek.³⁶ Observasi adalah salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dimana peneliti menyaksikan dengan melihat, mendengar, dan merasakan secara langsung. Selanjutnya informasi

³⁶ Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

yang didapat dicatat dan dikumpulkan sehingga menjadi data yang dapat digunakan oleh si peneliti.

Dengan metode ini, peneliti dapat melihat bagaimana cara masyarakat Tuli di komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA) berinteraksi menggunakan Bahasa isyarat dalam berbagai kegiatan. Dan bagaimana anggota MULIA menggunakan bahasa isyarat dalam menjalani kegiatan beragama.

c. Dokumentasi

Penulis juga menggunakan Metode dokumentasi yakni metode yang digunakan dalam mencari data yang berkaitan dengan berbagai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, notulen rapat, video dan lain sebagainya.³⁷ Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti mencari dan menganalisa benda -benda tertulis seperti buku, pengajian, poster – poster, dan lain sebagainya.

I. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data penulis akan menggunakan teknik analisis data yang diperkenalkan oleh miles dan huberman yaitu:³⁸

d. Reduksi Data

³⁷ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 54.

³⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 129.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “ data mentah” yang diperoleh oleh penulis. Penelitian ini menggunakan cara menyeleksi ringkasan atau uraian yang singkat dan menggolongkannya ke dalam satu pola yang lebih luas supaya mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan memberikan gambaran yang lebih spesifik, selanjutnya peneliti mencari data tambah data jika diperlukan.

e. Penyajian Data

Model data merupakan model suatu proses menghimpun informasi lalu disusun sedemikian rupa, yang mana memperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Dan dalam hal ini, penulis menggunakan model data penelitian dengan bentuk teks narasi.

f. Verifikasi Data

Verifikasi data juga digunakan oleh penulis dalam tahapan proses analisis data. Hal tersebut dilakukan setelah melakukan reduksi data dan menyajikan data. Verifikasi data adalah tahapan melihat dan validasi keaslian sumber, kritik eksternal yang dapat dilihat dari keaslian sumber lisan yang dilakukan dalam proses wawancara. Hal itu dapat dilihat dari keaslian interpretasi, keterangan informasi, dan menarik kesimpulan dalam sumber

tersebut.³⁹ Pada tahap ini peneliti memeriksa kembali data yang telah terkumpul untuk melihat kebenaran datanya. Peneliti menggunakan cara mendengarkan dan menganalisis kembali hasil dari wawancara dengan para informan dan mencocokkannya lagi dengan hasil wawancara yang telah ditulis oleh penulis.

g. Penarikan Kesimpulan

Tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan dapat dilihat sebagai suatu langkah pencatatan pola-pola, konfigurasi, penjelasan dan proposisi - proposisi setelah data terkumpul. Selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah didapatkan dari pencarian data di lapangan. Pada tahap awal penarikan kesimpulan yang masih samar lalu kemudian akan difokuskan menjadi lebih eksplisit dan mendasar.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan tahapan-tahapan seperti yang telah disebutkan di atas untuk menganalisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap menempatkan model data yang ada atau pendeskripsian, dan selanjutnya masuk pada tahap penarikan kesimpulan (verifikasi), sehingga pada akhirnya penulis dapat menemukan hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

³⁹ Dudung abdurrahman, metodologi penelitian sejarah (Yogyakarta: ombak, 2011)

J. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memperoleh data dengan mudah dan jelas, supaya pembahasan ini dapat tersusun secara sistematis dan juga tidak keluar dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka penulis akan mengelompokkan hasil penelitian menjadi beberapa bab, hal ini bertujuan agar memudahkan pembaca dalam menyerap informasi dalam skripsi ini dan juga memudahkan penulis dalam membahas permasalahan yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Berikut dibawah ini sistematika pembahasannya.

BAB I berisi tentang pendahuluan skripsi. Bab ini menjadi pijakan dan Langkah awal dalam penulisan skripsi ini, bab ini penulis memulai dengan latar belakang masalah dan kegunaanya, kemudian penulis akan mencantumkan tinjauan Pustaka sebagai perbandingan penelitian terdahulu dengan melihat perbedaan fokus yang diteliti, selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang kerangka teori, kerangka teori tersebut sangat penting karena menjadi pisau analisis data yang akan digunakan penulis, lalu penulis akan menjelaskan alur penulisan skripsi atau sistematika pembahasan sebagai kerangka penyusunan dalam penelitian yang dilakukan penulis.

BAB II merupakan gambaran umum komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA) sebagai pengantar untuk masuk pada kajian yang

akan diteliti, dalam bab kedua ini berisi tentang gambaran umum komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA) beserta ciri-cirinya, terkait letak geografis, deskripsi sejarah, kegiatan komunitas, struktur organisasi, visi/misi dan tujuan didirikannya komunitas Muslim Tuli Yogyakarta.

BAB III akan membahas bagaimana interaksi yang terjadi di komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA), baik masyarakat Tuli dengan sesama Tuli maupun masyarakat Tuli dengan non-Tuli dan faktor apa saja yang mendasari terjadinya interaksi sosial. Lalu selanjutnya pada BAB ini penulis akan menjelaskan bentuk-bentuk pola interaksi yang ada di lingkungan komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA). Selain itu, pada BAB ini penulis juga menjelaskan aksesibilitas yang digunakan di kegiatan komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA), karena aksesibilitas dapat mengurangi hambatan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Tuli di komunitas.

BAB IV berisi tentang analisis terkait bagaimana pemahaman atau istilah keagamaan islam diubah menjadi simbol-simbol dan digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Lalu bagaimana para santri memaknainya

BAB V merupakan bab terakhir dari bagian skripsi yang berisikan kesimpulan hasil penelitian, kritik, saran-saran ataupun rekomendasi. Kesimpulan berisi tentang rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Kritik dan saran yang membangun dimaksudkan

agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik dibandingkan penelitian di atas. Rekomendasi ditujukan untuk penulis yang melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. kesimpulan

Masyarakat Tuli di komunitas MULIA menggunakan komunikasi *nonverbal* dalam berinteraksi. Komunikasi *nonverbal* yang dilakukan menggunakan simbol-simbol baik berupa bahasa isyarat, gertur, ekspresi, gerak bibir dan lain sebagainya. Penggunaan simbol-simbol dalam berinteraksi ini juga digunakan dalam kegiatan keagamaan di komunitas MULIA. dalam menjalani kegiatan keagamaan terdapat istilah-istilah keagamaan yang ubah menjadi bentuk visual yakni bahasa isyarat, yang mana membutuhkan interpretasi untuk memahami maknanya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di komunitas MULIA, peneliti menyimpulkan bagaimana interaksi simbolik antara anggota komunitas MULIA dengan masyarakat dengar dengan ide dasar mind (pikiran), self (diri), society (masyarakat), sebagai berikut : *pertama*, Mind (pikiran) merupakan proses interaksi yang terjadi di kegiatan keagamaan komunitas MULIA erat kaitanya dengan simbol-simbol. Simbol yang digunakan oleh anggota komunitas MULIA sangat beragam sesuai dengan kemampuan bahasa isyarat atau latar belakang individu Tuli tersebut. Meskipun begitu keberagaman bahasa isyarat masih dapat dipahami oleh masing-masing individu Tuli. sedangkan interaksi individu Tuli dengan ustadz atau dengan masyarakat di sekitar komunitas MULIA dibantu oleh Juru Bahasa Isyarat. Meskipun begitu interaksi juga dapat berjalan tanpa

bantuan Juru Bahasa isyarat namun hal tersebut kurang efektif. *Kedua*, Self (Diri) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri dari penilaian sudut pandang orang lain. Pada proses interaksi simbolik yang terjadi dalam kegiatan keagamaan di komunitas MULIA, konsep diri harus dimiliki oleh setiap masing-masing anggota komunitas MULIA. Konsep diri sebagai individu muslim Tuli terbentuk karena adanya interaksi dengan masyarakat lain. Individu muslim Tuli akan dapat menempatkan posisinya sesuai dengan situasi yang terjadi. Oleh sebab itu, seperti yang kita ketahui akses dalam keagamaan bagi individu Tuli sangat terbatas, sehingga komunitas MULIA berusaha mewujudkan kehidupan beragama yang akses bagi individu Tuli. *ketiga*, Society (masyarakat) merupakan kumpulan dari aspek-aspek sosial yang meliputi suku bangsa, adat, budaya, agama, dan lain sebagainya. Maka dari itu, perkembangan individu melalui interaksi dengan lingkungannya akan terbentuk konsep diri seseorang. Di dalam lingkungan komunitas MULIA karakteristik individu Tuli berbeda dengan orang dengar. Individu Tuli memiliki kebiasaan dan budaya sendiri yang mana hal tersebut adalah dampak karena adanya hambatan pada pendengaran. sebagai orang non-Tuli, masyarakat di sekitar lingkungan komunitas MULIA juga sangat menghargai kebiasaan dan budaya Tuli tersebut. Sehingga hubungan antar anggota komunitas MULIA dengan masyarakat non-Tuli berjalan sangat baik.

Dari beberapa uraian data di atas mengungkapkan masyarakat Tuli menggunakan berbagai simbol baik simbol bahasa isyarat maupun simbol *nonverbal* lainnya dalam menjalani kehidupan beragama. Melalui simbol

tersebut masyarakat Tuli di komunitas MULIA membangun *mind* dengan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang telah mereka dapatkan sewaktu berkegiatan di komunitas MULIA sehingga dapat memaknai simbol-simbol yang digunakan di komunitas tersebut. simbol yang digunakan telah disepakati oleh masyarakat Tuli yang mana bahasa isyarat merupakan bahasa dan identitas mereka sehingga membentuk Diri (*self*) mereka. Keterbukaan masyarakat juga berperan penting dalam interaksi simbolik keagamaan di lingkungan komunitas MULIA. dengan meningkatnya kesadaran masyarakat awam, membuat komunitas MULIA dapat berperan aktif dalam kegiatan keagamaan sehingga pengetahuan masyarakat Tuli terkait agama semakin meningkat sehingga dapat memaknai dan merespon simbol bahasa isyarat keagamaan yang digunakan di komunitas MULIA.

Penulis juga menyimpulkan dalam simbol-simbol yang di gunakan oleh masyarakat Tuli di komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA) sesuai dengan premis – premis dasar dalam interaksi simbolik yakni :

- a. Masyarakat Tuli merespon simbol yang mereka amati dengan memeberikan respon balik atau dengan menginternalisasi pemahaman terkait agama kedalam diri yang akan berpengaruh dalam pengambilan sikap dalam kehidupan mereka.
- b. Simbol-simbol bahasa isyarat dan maknanya yang digunakan oleh masyarakat Tuli di komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA) merupakan hasil dari negoisasi dalam interkasi sosial dari masyarakat Tuli itu sendiri.

- c. Makna dalam bahasa isyarat atau simbol yang mereka gunakan dalam berinteraksi dapat berupa sesuai dengan interpretasi masing-masing individu dan kondisi sosial yang ada di lingkungan komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA).

B. SARAN

Dari hasil penelitian di atas, penulis merasa penelitian tersebut masih jauh dari kata sempurna. maka dari itu penulis menyarankan untuk para pembaca : pertama dunia keilmuan akademik selalu mengalami pembaruan dalam disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan bagaimana kondisi masyarakat sosial yang ada. yang mana hal tersebut telah diajarkan untuk mahasiswa sosiologi agama sebagai bekal untuk melihat masalah sosial yang ada di tengah masyarakat. Kedua, hak akan agama sangat penting dan harus dipenuhi bagi kelompok disabilitas Tuli. lalu dalam pemenuhan hak akan beragama kelompok Tuli khususnya di komunitas Muslim Tuli Yogyakarta (MULIA) sangat bergantung pada bahasa isyarat. peran bahasa isyarat sangat sentral, karena bahasa isyarat adalah modal bahasa sekaligus budaya mereka. Beberapa lembaga keagamaan sudah menyadari hal tersebut dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan disabilitas Tuli dalam menjalani kehidupan beragama. Namun usaha tersebut dirasa masih kurang dan belum merata pada seluruh lembaga keagamaan. Sehingga membutuhkan dorongan dari pemerintah maupun masyarakat untuk terus meningkatkan kesadaran akan hak-hak disabilitas Tuli termasuk dalam kehidupan beragama. Ketiga, Dalam proses penelitian yang telah penulis lakukan, penulis merasa masih ada beberapa kekurangan dalam analisis data

sehingga masih banyak hal-hal yang dilewatkan oleh penulis. Hal tersebut bisa menjadi pertimbangan agar perlu diperdalam oleh penulis selanjutnya. Oleh karena itu, para penulis selanjutnya dapat memaksimalkan analisis data sehingga riset yang dilakukan dapat lebih detail sehingga dapat merangkum hal-hal belum terangkat dalam penelitian ini. yang mana hal tersebut dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan interaksi sosial keagamaan.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 2007. Sosiologi Skematik, Teori Dan Terapan, Jakarta : PT bumi aksara
- Abdurrahaman, Dudung. 2011. Metodologi Penelitian Sejarah. Yogyakarta: ombak.
- Abu bakar, Asnandar and Syamsiana Badri, 2021. “ Pelayanan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare,” Jurnal Ilmiah Pendidikan Educandum 7, No. 2
- Amalia, Sifqa Rahmadhani, 2020, “Interaksi Simbolik Dalam Komunitas Guru Dan Murid Di Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) Nurasih Jakarta Selatan” SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arifin, Zaenal. 1991. *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arman, Tedy. 2021. “ Tradisi Haul Abah Guru Sekumpul Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead,” Daun Lontar 7, No 1.
- Arsip profil komunitas Muslim Tuli Yogyakarta.
- Astutik, 2017, “Telaah Kritis Gagasan Social Sosialisasi Mead : Self, Mind, Society”, Habitus : Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi 1, no. 1.
- Bahasa isyarat. diakses pada 02 juli 2025, dari <http://id.wikipedia.org/>

Bouman, P.J. 1980. Sosiologi : Pengertian Dan Masalah-Masalah. Yogyakarta :
Yayasan Kanisius.

Bungin, M. Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus
Teknologi Komunikasi Di Masyarakat, Jakarta: Kencana Prenade Media
Group.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif
dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press.

Dwi ningsih, Iin. 2008. Interaksi Sosial Anak Tuna Rungu Kelas 1 Di SD Inklusi
Negeri Gejayan, Jurnal Widia Otodidaktika vol 7 no 2

Elbadiansyah, Umiarso. 2014 *Interakri Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern, Cet
I*, Jakarta : Rajawali Pers.

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali
Press.

Giilin, John Lewis dan John Philip Gillin. 1954. Cultural Sociology, A Revision Of
An Introduction To Sociology. New York : The Macmillan Company.

Herningrum, Indah, Hadi Putra, Pristian dan Muhammad Alfian. 2021. “
Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Konsep,
Tanggungjawab, Dan Strategi Implementasinya, “ Fitra : Journal Of
Islamic Education 2, No. 1

Husain Kamaruddin, Muh. Ismaya Ismaya, And M Yunus Sudirman. 2023.
“Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Penyandang

Disabilitas Di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta,” *Edu Psychology Of Educations, Psychology, And Counseling*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, s.v. "tuli," diakses 1 Juli 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tuli>.

Kurnia illahi, Azizun, Dkk, 2012. *Komunikasi Antar Murid Tuna Ganda Rungu Wicara Dalam Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sosial Di Usia Remaja : Studi Interaksionisme Simbolik Pada Murid Tuna Ganda Rungu Wicara SMALB Yayasan Putra Pancasila* (Jurnal Interaktif : Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Brawijaya, 3(2).

Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2022. “Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara”, jakarta.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Republik Indonesia. 2022. “Panduan Belajar Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat”. Jakarta

Maftuhin, Arif. 2014. “Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi Atas Tempat Masjid Di Yogyakarta, “ *Inklusi* 1, no. 2 : 249

Mailinda, suzy Sazeharie. 2018. “Komunikasi Interaksionisme Simbolik Antar Pekerja Tunarungu Dengan Tamu (Studi Komunikasi Di Kafe Kopi Tuli Depok)”. *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara*.

Moelong, Lexy J. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mursita, R. A. 2015. Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) Dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dalam Komunikasi, Jurnal Inklusi.

Mustarjudin. 2017. *Efektivitas Juru Bahasa Isyarat Khutbah di Masjid UIN Sunan Kalijaga*, INKLUSI: Journal of Disability Studies.

Muyasaroh, Alif. 2022. Makna Ta'zir Bagi Santri Putri Di Pondok Pesantren Putri Di Pondok Pesantren Annajah Gondang Sragen, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nur afiah, Khoniq. 2021. "Analysis of Symbolic Interaction on Effective Communication of Deaf Student of Darul Ashom Islamic Boarding School Yogyakarta" jurnal fakultas dakwa dan komunikasi universitas islam prof. Saifuddin zuhri.

Poerbakawatja, soegarda, dan H.A.H harapa. 1982. ensiklopedi pendidikan jakarta:gunung agung.

Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2019. " Infodatin : Disabilitas Rungu". Jakarta:Kementrian Kesehatan RI.

Setiawan, Debi. 2011 " Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah," agastya 1 : 99-115

Shofia, Adib. 2017. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Bursa Ilmu.

Siti Salamaniah Siregar, Nina. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”,
perspektif, vol 1. (3 februari 2016) : 102,
<https://10.31289/perspektifvli2.86>

Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. 2015. *Dasa Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:
Literasi Media Publishing.

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. bandung : rosda karya.

Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada.

Sunarwinadi, Ilyas. *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta:pusat antar universitas
ilmu-ilmu sosial Universitas Indonesia, TT, hlm. 32.

Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

Sunardi Dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*,
Jakarta:Depdiknas.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang
Disabilitas.

Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi
Pembelajaran*, Yogyakarta: Javaliters.